

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Posisi Pendidikan Dalam Keluarga Menunjang Pembangunan Jangka Panjang Tahap II (PJPT II).

"Pembangunan Jangka Panjang Kedua diarahkan untuk meningkatkan *kualitas manusia* dan masyarakat Indonesia agar makin maju, mandiri dan sejahtera berdasarkan Pancasila". (GBHN. 1993:24). Untuk mendukung terwujudnya arahan PJPT II tersebut diatas, maka Pendidikan Dalam Keluarga yang diberlakukan oleh orang tua terutama dari pihak ayah-ibu, serta mendapat sokongan dari anggota keluarga lainnya dalam arti keluarga luas (*extended family*), menempati posisi sentral dan strategis. Hal tersebut dimungkinkan karena menurut: (Sjamsiah Achmad, 1992; Ki Suratman, 1992; Sudardja Adiwikarta, 1988; H.M.I Soelaiman, 1992 : a) pendidikan dalam keluarga sebagai satuan yang pertama dan utama; b) pendidikan dalam keluarga sebagai satuan pendidikan yang paling awal dan landasan bagi satuan pendidikan selanjutnya; c) pendidikan dalam keluarga, berpengaruh besar bagi kepribadian maupun bagi tumbuh kembang seseorang dikemudian hari, yang meliputi pertumbuhan fisik, perkembangan mental, intelektual, spiritual, sosial dan emosi; d) istilah "pertama" hendaklah tidak hanya dilihat dalam urutan kronologi dari

pendidikan yang ditempuh anak dalam hidupnya. Karena itu istilah "pertama" kiranya lebih tepat dilihat dari sudut intensitas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Namun, dalam realita perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang serba cepat misalnya dalam bentuk: perluasan infra struktur (transportasi), jaringan komunikasi massa, komputerisasi di segala bidang, serta adanya pluralisasi ideologi, agama dan budaya, sangat mempengaruhi setiap orang tua (ayah-ibu) untuk mengaktualisasikan tugas utamanya yaitu sebagai pendidikan yang utama dan pertama yang bersifat kodrati bagi anak-anaknya. Keluarga bagaimanapun tertutupnya mau tak mau harus merespons terhadap kemajuan tersebut, baik berupa penolakan, masa bodoh, apatisme, maupun sikap kritis terbuka yang dituangkan dalam pendidikan anak. Dalam keadaan yang demikian itu, beberapa pakar mengemukakan : (*Worsley Peter* dalam *Hartono Hadikusuma*, 1991; *Bambang Suwarno*, 1991; *Mohamad Ali*, 1991): a) semakin lemahnya ikatan keluarga dan ikatan persaudaraan merupakan *social costs* atau meminimalkan kontrol orang, memberi peluang kebebasan kepada anak-anak, meningkatkan konflik perkawinan, dan merubah skop dan sifat kenakalan remaja; b) keluarga telah menjadi unit terisolir, terpisah dari kerabat yang lebih luas; c) secara interen hubungan dalam keluarga menjadi sederajat. Pada pihak lainnya, *Persons Talcoft*, dalam *Bals*, (1991:168) kurang sependapat

dengan gagasan-gagasan tersebut di atas, dikemukakan: "gambaran itu terlalu gampang. Keluarga belum sama sekali kehilangan fungsi-fungsinya. Fungsi sosialisasi masih menjadi tanggungjawab keluarga inti". Dengan demikian, dalam kerangka mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas fisik dan moralnya, para orang tua semakin dituntut kemampuannya dalam berbagai bidang kehidupan terutama yang berkaitan dengan pengasuhan anak dalam keluarga. Sebab pembinaan dan pengembangan anak, memiliki spektrum yang demikian kompleks meliputi peningkatan mutu gizi, pembinaan kehidupan keagamaan, penumbuhan minat belajar dan daya nalar, peningkatan daya cipta dan kreatifitas, penanaman kesadaran hidup sehat, pemupukan idealisme dan patriotisme, penumbuhan semangat membangun dan penyesuaian diri dengan lingkungan serta upaya-upaya lainnya. (Wapres, Tri Sutrisno, 1993). Dengan kata lain, seseorang anak akan menjadi seorang Indonesia tidak ditentukan di sekolah dan perguruan tinggi, melainkan di dalam keluarga. (J. Drast, 1993).

2. Pendidikan Dalam Keluarga Dalam Dimensi Status Sosial Ekonomi Budaya dan Ekologi.

"Jumlah penduduk Indonesia sesuai sensus penduduk tahunan 1990, adalah sebanyak 182.650,4 juta" (Profil Statistik Ibu dan Anak di Indonesia, 1990:79) Dengan kata lain, data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 69% keluarga-keluarga bermungkim di pedesaan dan bekerja dalam

bidang pertanian, Ditilik dari tingkat pendapatan, terdapat 27 juta penduduk Indonesia yang tergolong miskin (Pidato Pertanggungjawaban Presiden Soeharto di Depan Sidang UMUM MPR R.I, Maret, 1993). Dari kalangan keluarga-keluarga tergolong miskin tersebut, melibatkan anak-anak pada usia dini bekerja membantu sumber pendapatan orang tuanya. Berdasarkan data dari "Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 1990 terdapat 2.450.641 anak usia 10-14 tahun atau 11% dari total penduduk pada usia tersebut telah bekerja pada berbagai bentuk pekerjaan" (Maria Hartiningsih, 1993). Perlibatan anak dalam pekerjaan pada usia dini dalam arti tidak menjadikan anak sebagai sumber pendapatan keluarga, bukanlah suatu hal yang keliru. Dalam hal lainnya jika anak pada usia dini tidak dilibatkan oleh orang tuanya atau orang lain disekitarnya, Anak akan sangat tergantung pada orang lain dan sulit mandiri. "Nilai anak dalam budaya kita, masih dalam refrensi majemuk, referensi nilai pluralis, dalam orientasi sentripetal dari pihak orang tua" (Soepardjo Adikusumo, 1993:36). Ditegaskan, orang tua bisa menghendaki anak sebagai andalan atau sasaran kecintaan, dan ada juga yang berpandangan lain, yaitu anak adalah penerus eksistensi keluarga. Ada nilai anak sebagai andalan kecintaan bahkan sampai pada kecintaan memanjakan, atau menjadikan anak sebagai "Sapi perah". Disarankan kita harus bisa memadukan nilai anak berdasarkan referensi

budaya. "..., tetapi dilain pihak nilai-nilai yang mempengaruhi keluarga di Indonesia masih tetap berpola etnis-tradisional " (Magenda, 1979:89) atau "dalam keluarga kita tetap beroperasi norma-norma asli yang diturunkan orang tua kepada anak. Yang bercirikan persatuan, keselarasan, dan keseimbangan" (Darmaputra, 1982:355). Kondisi yang digambarkan di atas, sepatutnya direkayasa dalam arti transformasi nilai-nilai dari pihak orang tua kepada anak-anaknya, harus dilakukan secara sadar dan insaf yang menjadikan anak sebagai subyek belajar bukan semata-mata sebagai objek otoritas dari pihak orang tuanya. Tampaknya tranformasi nilai-nilai yang berpola etnis-tradisional diberlakukan oleh para orang tua dalam berbagai strata kehidupan sosial, apakah dari kalangan terdidik, yang tidak terdidik, yang kaya atau yang miskin. *Shonkpf Jack* peneliti di Pusat Kesehatan Massachusetts, AS, (1992) dalam penelitiannya menemukan antara lain, "rata-rata orang tua yang baik melakukan 10 kesalahan sehari antara lain, tidak sabar dalam menghadapi anak, menaruh harapan terlalu tinggi atau terlalu rendah, tidak menjadi pendengar yang baik dan tidak konsisten dalam penerangan disiplin, membiarkan anak terlalu banyak nonton televisi, serta terlalu melindungi (overprotective). *Khon*, (1963) dalam *Hanna Widjaja dkk*, (1989:18) dalam penelitian menemukan:

Para orang tua dari kelompok pekerja bersikap tradisional terhadap pendidikan anak-anak

mereka, sedangkan para orang tua dari kelas menengah bersikap lebih positif terhadap perubahan-perubahan sosial. Orang tua kelas pekerja mendidik anak agar mengikuti nilai-nilai yang dianut orang tua kelas menengah lebih menekankan pendidikan anak agar dapat menentukan sendiri nilai-nilai dan pendidikan anak agar dapat menentukan sendiri nilai-nilai dan perilaku yang pantas ditampilkan.

Temuan-temuan yang terungkap di atas itu mempersoalkan tentang pola pengasuhan anak orang tua dilihat dari status sosial ekonomi keluarga, dan tidak menjelaskan apakah yang dimaksud dengan kelompok pekerja juga mewakili orang tua yang bermukim di desa atau di kota, demikian juga dengan keluarga yang tergolong kelas menengah. Dilihat dari dinamika pengasuhan para orang tua terutama pada kelompok yang tergolong dengan status ekonomi kurang (lemah), terdapat berbagai temuan yang mengungkap bahwa, status sosial ekonomi keluarga memiliki akses terhadap kemampuan orang tua mewujudkan anak-anak berprestasi apakah itu dalam akademik atau dalam bidang lainnya. "Dari berbagai studi terungkap bahwa, akses anak-anak dari status sosial-ekonomi (SSE) tinggi lebih besar daripada akses anak-anak dari SSE rendah terhadap pendidikan (yang kualitasnya baik). Akibatnya "dominasi" golongan yang SSE-nya tinggi tetap bertahan sementara mobilitas sosial vertikal golongan SSE rendah akan sulit" (Dedi Supriadi, 1992: 12) Tetapi dalam kondisi lain dengan temuan-temuan yang mengkaji tentang latar belakang SSE orang tua dengan tingkat I.Q anak, sebagaimana dilakukan oleh Golden & Birs di Amerika Serikat, dalam

Ratna Megawangi, staf pengajar pada jurusan gizi masyarakat dan sumber daya keluarga, IPB, 1993) menegaskan bahwa: "tidak ada perbedaan I.Q anak dari berbagai kelas sosial". Tampaknya temuan tersebut menekankan bahwa, kelas sosial-ekonomi keluarga tidak boleh dijadikan tolok ukur satu-satunya untuk menentukan potensi kognitif atau intelegensi seseorang (anak). Singkatnya dari keluarga-keluarga apakah itu dengan status-sosial ekonomi tergolong tinggi ataupun pada keluarga-keluarga dengan status-sosial ekonomi tergolong rendah (miskin) yang bermukim di desa, atau di kota, terdapat anak-anak dari keluarga tersebut memiliki reputasi tinggi dalam bidang akademik, atau dalam bidang lainnya. Yang jelas, Pendidikan dalam keluarga sejak anak usia dini ataupun dikala anak-anak menjadi dewasa, memiliki kontribusi tertentu terhadap perwujudan anak-anak sehingga berhasil mencapai prestasi tertentu dalam hidupnya. Itulah suatu misteri yang perlu dijawab sebagai solusi dalam kerangka membantu para orang tua, agar memberlakukan pengasuhan yang sesuai dengan potensi dan kodrat anak.

3. Keluarga Dalam Kawasan dan wawasan pendidikan Luar Sekolah (PLS)

KI Hadjar Dewantara (1977), mengemukakan tentang pelaksanaan pendidikan anak dengan teori yang disebut "Tripusat pendidikan yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan perguruan dan lingkungan kemasyarakatan" (Ki Suratman,

1992:2). Mengingat pentingnya peranan pendidikan dalam keluarga, maka pemerintah melalui undang-undang Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 9 ayat 3 mengemukakan bahwa: "satuan pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan sejenis". Pasal 9 ayat 3 tersebut di atas jelas menetapkan bahwa, keluarga atau pendidikan dalam keluarga termasuk kewenangan dari PLS, tentu dalam kerangka lebih mengefektifkan peran orang tua sebagai pendidik yang utama dalam lingkungannya sendiri-sendiri, sebagaimana terdapat pada bagian penjelasan pasal 10 ayat 5 dari UU NO. 2 Tahun 1989 di atas. Dalam pasal 10 ayat 4 dari undang-undang dimaksud dinyatakan bahwa: "Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur PLS yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan". Dalam Peraturan Pemerintah R.I., NO. 73 Tahun 1991, tentang Pendidikan Luar Sekolah, Pasal 1 ayat 1 dinyatakan : "pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak". Sekaitan tujuan pendidikan luar sekolah sebagaimana ditetapkan dalam peraturan pemerintah tersebut di atas, pada pasal 2 ayat 1, 2 dan 3 dinyatakan bahwa:

Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, ketrampilan

dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, kerja mencari nafkah dan melanjutkan ketingkat dan/atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Tentang bentuk penyelenggaraan pendidikan luar sekolah yaitu kursus, kelompok belajar dan satuan lainnya, diatur dalam pasal 17 dan pasal 19.

Selain produk-produk hukum yang dapat digunakan sebagai pedoman bahwa pendidikan dalam keluarga sebagai salah satu satuan pendidikan luar sekolah, juga dikemukakan oleh *H.D. Sudjana*, (1989:79) bahwa: pendidikan keluarga (*family life education*) muncul dalam dunia pendidikan didasarkan atas dua fenomena yaitu *pertama*, kehidupan keluarga berpengaruh pada kehidupan masyarakat dan *kedua*, keadaan dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar, berpengaruh pada kehidupan keluarga. Kedua fenomena di atas menunjukkan bahwa keluarga senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan yang tumbuh di lingkungan sekitar, yang antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

Sehubungan dengan berbagai bidang garapan pendidikan keluarga, dikemukakan oleh *H. D. Sudjana*, (1989:82-83) adalah sebagai berikut:

Hubungan dalam keluarga, penyadaran diri, pertumbuhan dan perkembangan anak, persiapan untuk memasuki pernikahan dan menjadi orang tua, pemeliharaan anak, sosialisasi anak muda untuk memasuki peran orang dewasa, pendidikan sex, kesehatan individu, keluarga dan masyarakat, interaksi antara keluarga dan masyarakat serta pengaruh perubahan terhadap pola-pola budaya keluarga.

Bertolak dari bidang garapan pendidikan keluarga tersebut di atas, maka pengasuhan oleh orang tua bagi anak berprestasi dalam bidang akademik sebagai kajian sentral dalam penelitian ini termasuk dalam bidang kajian pendidikan luar sekolah.

4. Kendala dan Potensi Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Keluarga Di Sulawesi Utara.

Proses pelaksanaan pendidikan keluarga dalam kerangka mewujudkan anak berkualitas, ditentukan oleh berbagai faktor yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Secara garis besar faktor-faktor tersebut mencakup keadaan fisik setiap keluarga yang memiliki anak, Misalnya jumlah anggota keluarga dengan tingkat penghasilan orang tua, kondisi kesehatan (gizi), peran serta dalam program keluarga berencana (akseptor KB) dan faktor non fisik, termasuk diantaranya pola pengasuhan orang tua dalam keluarga, apakah itu berupa penegakan disiplin, pemberian dorongan, penerusan nilai-nilai agama, pelibatan anak dalam pekerjaan, penerapan hubungan yang berkualitas, pelibatan anak dalam pekerjaan, pengawasan dan perhatian terhadap kegiatan belajar anak di dalam atau di luar rumah.

Berkenaan dengan keadaan Rumah Tangga, Penduduk dan Penduduk Per Rumah Tangga di Propinsi Sulawesi Utara tahun 1985-1990 dimana jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tangga, dilihat dari aspek

kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang utama dan pertama bagi anak turut mempengaruhi kemampuan orang tua untuk melaksanakan tugas dan peranannya tersebut. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa, semakin besar jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tangga (keluarga) itu artinya dari segi pembiayaan apakah itu, pembiayaan yang berhubungan dengan sandang, pangan dan perumahan, ataupun kebutuhan khusus yang berhubungan pendidikan anak, akan semakin sulit di penuhi oleh orang tua.

Kondisi lain yang berkaitan dengan dan berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan keluarga yaitu berhubungan dengan keadaan/status gizi keluarga terutama anak balita. Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik, Status Gizi Balita Tahun 1989, (1990:96) tentang persentase banyaknya balita menurut propinsi dan status gizi, khususnya untuk Propinsi Sulawesi Utara ditemukan sebagai berikut: anak balita dengan gizi baik sebanyak 65,56%, gizi sedang, 28,37%, gizi kurang, 5,70% dan gizi buruk, 0,037%. Kenyataan ini memang sangat melegakan hati terutama dikaitkan dengan kualitas fisik generasi muda, bila didukung dengan proses pengasuhan oleh orang tua dalam keluarga, terpadu dengan kualitas proses belajar mengajar di sekolah yang baik. Kemungkinan besar akan mewujudkan generasi yang berkualitas baik dari segi kualitas fisik maupun kualitas moral/mental spiritual. Disisi lainnya,

seirama dengan program pemerintah khususnya dalam rangka mengentaskan kemiskinan yang dewasa ini menimbulkan berbagai tanggapan sekaitan dengan tolok ukur yang digunakan, dimana untuk Propinsi Sulawesi Utara menurut Biro Pusat Statistik (BPS) 1990, terdapat 15,08% penduduk yang tergolong miskin terdiri dari 16,75% di desa dan 14,33% di kota, dari jumlah penduduk 2.477.946 jiwa, dengan 70% tinggal di desa. Kepala Dinas Perkebunan P.H. Rawis, (1992) mengemukakan: "dari 250.000 kepala keluarga (KK) petani di Sulut, baru sekitar 15% memperoleh penghasilan rata-rata 1000 dolar AS pertahun, sementara yang lainnya masih di bawah nilai itu". Keadaan yang digambarkan tersebut, dikaitkan dengan kemampuan dan perhatian orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam keluarga khususnya para orang tua yang bermukim di desa, yang umumnya bermata pencaharian sebagai petani, akan sangat terbatas. Dengan kata lain, jurang pemisah antara "si kaya dan si miskin" terutama dalam rangka memperoleh pendidikan (sekolah) akan semakin terbuka lebar. Hal ini terbukti dengan tingkat angka partisipasi murid/siswa yang melanjutkan studi pada akhir PELITA IV dimana: "lulusan sekolah dasar ke sekolah lanjutan tingkat pertama diperoleh persentase sebesar 89,9% atau 10,2% lulusan SD tidak melanjutkan ke SMTP. Lulusan SLTP ke SLTA dengan prosentase sebesar 81,62%, atau 18,38% lulusan SLTP tidak melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat atas" (A.P.P.Undap

dkk., 1990:16). Memahami data yang terungkap di atas, terutama yang berkaitan dengan lulusan sekolah dasar yang tidak melanjutkan studi ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP), dan lulusan SMTP yang tidak sempat melanjutkan studi ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA), telah menggambarkan berbagai hal termasuk diantaranya, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, rendahnya status sosial-ekonomi orang tua, atau faktor lainnya.

Persoalan utama yang memerlukan jawaban adalah: mengapa dari kalangan keluarga (orang tua) yang tergolong dengan status sosial-ekonomi rendah (miskin) ataupun dari kalangan keluarga yang tergolong kaya, apakah itu bermungkin di desa atau di kota terdapat anak-anak berhasil mencapai prestasi akademik yang baik di sekolahannya masing-masing. Bagaimana pola pengasuhan orang tua pada setiap keluarga tersebut yang memungkinkan anak-anaknya berhasil meraih prestasi akademik terbaik di sekolahnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, ditetapkan judul penelitian ini: Fungsi Keluarga mengembangkan potensi anak, dengan sub judul: Studi Pendidikan Luar Sekolah mengenai Pola Pengasuhan Orang Tua Bagi Anak Berprestasi Tinggi Bidang Akademik Pada Beberapa Keluarga Di Provinsi Sulawesi Utara.

B. Permasalahan

1. Analisis Masalah

Setiap manusia pada saat kelahirannya sebagai makhluk tak berdaya, dan untuk memenuhi kebutuhannya ia harus dibantu oleh lingkungannya sampai ia mandiri untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu. Lingkungan yang terdekat dan yang pertama membantu anak, adalah (ayah-ibu) atau lingkungan keluarga besar (keluarga inti ditambah dengan kakek, nenek, paman, bibi, dan sebagainya). Jika sejak kelahirannya itu anak tidak mendapat bantuan yang bersifat pendidikan, maka anak tak dapat melangsungkan kehidupannya secara wajar. B.S. Mardiatmadja, (1986:26) menegaskan:

...pendidikan pada hakekatnya merupakan proses pemanusiaan dan pemanusiawian, maka petugas utama proses pendidikan adalah si manusia peserta didik sendiri. Pembantu utama proses itu adalah orang tua. Sebab merekalah tokoh-tokoh utama dan pertama dalam setiap terjadinya manusia atas perkenaan Tuhan. Mereka pemeran serta perdana dalam perjalanan kodrati pembentukan manusia. Dalam dunia modern, orang tua memerlukan bantuan orang lain atau masyarakat terdidik.

Dengan kata lain: "keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifatnya dan ujudnya daripada pusat-pusat lainnya, untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti, (pembentukan watak individu) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan. Alam keluarga itu buat tiap-tiap orang adalah pendidikan yang permulaan, pendidikan di situ pertama kalinya bersifat pendidikan, dari orang tua yang berkedudukan sebagai guru (penuntun), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi

Contoh)" (Ki Hadjar Dewantara, 1977:375). Apakah kodrati orang tua untuk meningkatkan kecerdasan, menanamkan budi, sebagai guru, sebagai pengajar dan pemimpin pekerjaan bagi anak-anaknya dalam rangka mewujudkan anak yang mandiri dan berkualitas dapat diwujudkan dengan sendirinya?. Memang tak dapat disangkal bahwa, dari kalangan orang tua dikaji dari status sosial-ekonomi tergolong rendah (miskin) dengan pendidikan formal (sekolah) rendah, apakah mereka bermukim di desa atau di kota, dengan pengasuhan orang tua secara intensif, terdapat anak-anak yang berhasil dalam studi dan dalam hidupnya. Tetapi tak dapat disangkal pula bahwa, dari kalangan keluarga-keluarga tersebut, tidak sedikit anak-anak mereka menjadi korban salah asuh dari pihak orangtuanya. Demikian juga dari kalangan keluarga dengan status sosial-ekonomi tergolong tinggi (kaya) dengan tingkat pendidikan formal (sekolah) tinggi (terdidik) yang umumnya bermukim di kota dan sebagian kecil bermukim di desa, terdapat anak-anak yang berhasil, juga gagal baik dalam studi atau pun dalam hidupnya. Jika demikian, dimana letak masalahnya?. Apakah orang-orang berhasil atau gagal dalam hidupnya adalah kodrat baginya, atau karena keturunan, mungkin juga karena pengaruh lingkungan dimana orang tersebut dididik dan dibesarkan oleh orangtuanya. "Pertama kali harus kita ingat bahwa, pendidikan itu

hanya satu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak diluar *kecakapan* atau kehendak kita kaum pendidik. Anak-anak itu sebagai makhluk, sebagai *benda hidup*, teranglah hidup dan tumbuh menurut *kodratnya sendiri*" (Ki Hadjar Dewantara, 1977:21). Diibaratkan seorang petani menanamkan padi tersebut berbuah lebat, membasmi hama dan sebagainya. Tetapi petani tersebut tidak akan dapat merubah tanaman padi tersebut untuk menghasilkan buah jagung atau lainnya, atau mengganti *kodrat-iradatnya* padi ia tak akan dapat. Dengan kata lain seseorang anak dengan potensi bawaan (keturunan/genetika) yang baik bukanlah jaminan ia menjadi baik/berhasil tanpa dukungan dari pihak orang tua sebagai pendidik yang utama dalam keluarganya. Pelacakan dan penemuan pola pengasuhan orang tua sebagai nelayan, sebagai petani yang bermukim di desa, dan pola pengasuhan orang tua keluarga pegawai negeri sipil (PNS) yang bermukim di kota, yang memiliki anak-anak berprestasi bidang akademik, adalah suatu hal yang urgen untuk ditemukan, dalam kerangka membantu para orang tua atau pihak lain yang berkecimpung dalam proses pengasuhan anak, agar mampu melaksanakan pengasuhan, sesuai dengan potensi dan kodrat anak.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang dipaparkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai

berikut:

"Bagaimana pola pengasuhan oleh orang tua keluarga nelayan modern/tradisional, keluarga petani petani pemilik /penggarap dan keluarga pegawai negeri sipil, golongan II/III yang memiliki anak berprestasi tinggi bidang akademik berdasarkan kajian pendidikan luar sekolah".

3. Fokus Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, ditetapkan fokus, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana keadaan masukan mentah (faktor internal) anak-anak berprestasi pada keluarga nelayan modern; keluarga nelayan tradisional yang bermukim di desa/tepi pantai; keluarga petani pemilik, penggarap yang bermukim di desa/pegunungan; keluarga pegawai negeri sipil golongan II dan golongan III yang bermukim di kota yang mencakup: (1) keadaan fisik : a) tinggi dan berat badan, b) mata dan c) telinga; (2) minat pada olah raga & kesenian dan (3) kepemimpinan. faktor eksternal: (1) status sosial-ekonomi orang tua: a) tingkat pendidikan, b) peran serta dalam organisasi sosial, c) sumber pendapatan/usaha, d) status rumah/kelengkapan fasilitas rumah tangga, dan e) ukuran keluarga.

b. Bagaimana keadaan masukan sarana pada keluarga nelayan modern; keluarga nelayan tradisional; keluarga petani pemilik; keluarga petani penggarap, dan keluarga pegawai negeri sipil golongan II dan golongan III

tentang: (1) sumber belajar utama; (2) sumber belajar lainnya; (3) keadaan fasilitas belajar, berlatih/ bermain; (4) kejelasan cita-cita; (5) kemampuan membiayai pendidikan anak.

c. Bagaimana keadaan masukan lingkungan setiap keluarga yang meliputi: (1) keadaan transportasi (2) keadaan suhu; (3) Budaya; (4) keadaan sekolah: (jumlah guru, kelengkapan fasilitas belajar, berlatih bermain dan kegiatan intra/ekstra kurikuler) dan (5) keadaan lingkungan sekitar.

d. Bagaimana proses pengasuhan oleh orang tua keluarga nelayan modern/tradisional; keluarga petani pemilik/ penggarap; keluarga pegawai negeri sipil golongan II golongan III, dalam hal : (1) penerapan disiplin; (2) pemberian dorongan, (3) pelaksanaan pendidikan agama, (4) kualitas makanan, (5) kebersihan, (6) interaksi, (7) aktivitas anak dalam keluarga, (8) pengawasan, dan (9) perhatian.

e. Bagaimana keadaan keluaran tentang prestasi akademik yang diraih anak dari setiap keluarga, sesuai jenjang pendidikan mereka masing-masing.

f. Bagaimana keadaan masukan lain pada keluarga nelayan modern; keluarga nelayan tradisional; keluarga petani; pemilik; keluarga petani penggarap, dan keluarga pegawai negeri sipil golongan II dan golongan III tentang bantuan pembiayaan untuk kelanjutan pendidikan anak-anak

mereka.

4. Definisi Operasional

a. Fungsi Keluarga Mengembangkan Potensi Anak

H.M.I. Soeleman, (1992:54) mengemukakan bahwa keluarga memiliki fungsi yaitu: "fungsi biologis, fungsi edukasi, fungsi ekonomi dan fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi normatif, fungsi religius dan fungsi rekreasi". Sekaitan dengan potensi anak, Rousseau (1712-1778) dalam H. Nana Syaodih Sukmadinata, dan Djam'an Satori, (1991:1) mengemukakan: "anak lahir dengan membawa potensi-potensi, potensi untuk menguasai pengetahuan dan kecakapan-kecakapan, serta potensi untuk berkembang sendiri". Bertolak dari kedua pandangan tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan fungsi keluarga mengembangkan potensi anak dalam penelitian ini adalah: berbagai upaya orang tua (ayah-ibu) untuk memenuhi dan melaksanakan fungsi keluarga sebagaimana dikemukakan di atas, dalam rangka membantu anak, agar potensinya menguasai pengetahuan, dan kecakapan-kecakapan, dapat berkembang secara optimal.

b. Studi Pendidikan Luar Sekolah Mengenai Pola Pengasuhan oleh Orang Tua, Bagi Anak Berprestasi Tinggi Bidang Akademik.

Yang dimaksud dengan studi pendidikan luar sekolah mengenai pola pengasuhan orang tua bagi anak berprestasi tinggi bidang akademik, dalam penelitian ini adalah: suatu kajian terhadap berbagai bentuk upaya orang

tua (ayah-ibu) untuk memelihara, mendorong, mendidik, melatih dan merawat anak yang memiliki prestasi tinggi bidang akademik, berdasarkan wawasan komponen-komponen dan proses pendidikan luar sekolah. Komponen-komponen dan proses pendidikan luar sekolah sebagaimana dikemukakan oleh H.D. Sudjana, S. (1989:50) adalah: "masukan sarana, masukan mentah, masukan lingkungan, proses, keluaran dan masukan lain". Selanjutnya dijelaskan oleh H.D. Sudjana, S. (1989:50-56) bahwa masukan sarana (instrumental input) meliputi: keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok, dapat melakukan kegiatan belajar. Ke dalam masukan ini termasuk diantaranya: tujuan program, sumber belajar, fasilitas belajar dan biaya. Masukan mentah (raw input), yaitu peserta didik (warga belajar) dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya antara lain: sikap, minat, pengalaman, keterampilan dan kebutuhan belajar. Masukan Lingkungan (inveromental input) yaitu faktor lingkungan yang menunjang atau mendorong berjalannya program pendidikan misalnya: teman bergaul, lokasi tempat tinggal, dan budaya. Proses menyangkut: interaksi antara masukan sarana terutama pendidik dengan masukan mentah yaitu peserta didik (warga belajar). Proses ini terdiri atas kegiatan belajar-membelajarkan, bimbingan dan penyuluhan serta evaluasi. Masukan lain (orther input) adalah daya dukung lain yang memungkinkan para peserta didik dapat

menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk kemajuan kehidupannya.

Dalam penelitian ini, kajian tertuju pada pola pengasuhan keluarga *nelayan modern* yaitu keluarga yang mencari dan menangkap ikan di laut sebagai sumber nafkah utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dengan cara menggunakan pukat, motor tempel, perahu yang mampu mengangkut lima sampai sepuluh ton barang, dan membutuhkan tenaga manusia lebih dari satu orang untuk menggunakannya. Kedudukan keluarga *nelayan modern* ini adalah sebagai *pemilik* alat-alat penangkapan ikan sebagaimana disebutkan di atas. Indikator *nelayan modern* tersebut, sekaligus digunakan sebagai pembeda dengan *nelayan tradisional*, yang mencari atau menangkap ikan di laut dengan cara, mengail, snar dan kail, perahu *londe*, dimana untuk mencari atau menangkap ikan, dapat diusahakan sendiri (seorang). Untuk keluarga *petani pemilik*, menunjuk pada keluarga yang memiliki lahan pertanian dengan berbagai jenis tanaman, berupa kelapa, cengkih, pala, atau jenis tanaman lainnya. Sedangkan *keluarga petani penggarap* adalah keluarga yang berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara menyewa tenaga untuk memanjat pohon kelapa, membersihkan lahan untuk ditanami padi dan memiliki lahan pertanian kurang dari seperempat hektar. *Keluarga pegawai negeri sipil* golongan II atau golongan III, menunjuk pada tingkat kepangkatan dari ayah atau ibu atau keduanya sebagai

pegawai negeri sipil, dimana bidang pekerjaan tersebut digunakan sebagai sumber nafkah utama untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

c. Anak Berprestasi Tinggi Bidang Akademik

Yang dimaksud dengan anak berprestasi tinggi bidang akademik, dalam penelitian adalah: peserta didik yang menduduki peringkat umum I, II atau III dalam bidang akademik pada jenjang pendidikan tertentu di sekolah, dengan indikatornya adalah nilai-nilai bidang studi/mata pelajaran sesuai raport baik disaat penelitian ini diadakan, maupun sebelumnya.

d. Disiplin

Ki Hadjar Dewantara, (1970:453) mengemukakan bahwa disiplin adalah:

Peraturan tata tertib yang dilakukan dengan tegas dan keras. Disiplin menghendaki adanya sanksi, yakni kepastian atau keharusan dijatuhkannya hukuman kepada siapapun yang berani melanggar atau mengabaikan peraturan yang sudah ditetapkan.

Jadi disiplin mengandung unsur-unsur: "hukuman dan penghargaan; dengan cara otoriter, permisif atau demokratis" (Hurlock Elizabeth, 1991:84-98). Dalam penelitian ini, disiplin diartikan sebagai peraturan, hukuman, dan penghargaan yang diberlakukan oleh orang tua (ayah-ibu) dalam keluarga bagi anak, berkenaan dengan kegiatan belajar, bermain, membantu orang tua, apakah diterapkan dengan cara otoriter, permisif atau demokratis.

e. Dorongan

Dorongan dalam penelitian ini berhubungan dengan kegiatan atau upaya orang tua (ayah-ibu) untuk meningkatkan minat belajar anak, agar dapat meraih prestasi akademik tinggi di sekolah. Apakah dorongan itu berbentuk hadiah (benda), memuji, mengajak, memberi contoh, atau menghukum (hukuman fisik atau psikologis)/paksaan.

f. Pendidikan Agama

Pendidikan agama dalam penelitian ini menunjuk pada kegiatan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai agama sesuai yang dianut orang tua, apakah itu berbentuk contoh-contoh (perbuatan) dalam kehidupan sehari-hari, anjuran atau melibatkan anak pada lembaga keagamaan yang relevan.

g. Kualitas Makanan

Kualitas makanan dalam hal ini berupa kadar gizi makanan yang dihidangkan oleh orangtua setiap hari bagi anak, dengan tolok ukur makanan yang mengandung unsur-unsur "empat sehat lima sempurna" yaitu: "(1) beras, umbi-umbian dan kacang-kacangan, (2) lauk-pauk, (3) sayur-sayuran, (4) buah-buahan dan (5) susu" (Direktorat Gizi Departemen Kesehatan R.I, 1979:17).

h. Kebersihan anak

Kebersihan anak dalam hal ini berhubungan dengan frekuensi anak mandi, apakah menggunakan sabun, sikat, "odol", sumber air, keadaan pakaian, sarana pembuangan

limbah rumah tangga, dan kebersihan lingkungan rumah.

i. Interaksi

Interaksi (interaction) adalah: "(1) stimulasi dan tanggapan antar manusia, (2) hubungan timbal-balik antara fihak-fihak tertentu" (Soerjono Soekanto 1985:254). Jadi interaksi dalam kajian ini berkaitan dengan frekuensi hubungan antara orang tua dengan anak, juga berkaitan dengan kualitas interaksi tersebut, apakah itu bersifat formal, informal, hangat dan menyenangkan.

j. Aktivitas Anak dalam Keluarga

Aktivitas anak dalam keluarga menunjuk pada kegiatan anak setiap hari di rumah, apakah itu berhubungan dengan kegiatan mengurus kebutuhan diri sendiri, atau membantu pekerjaan dalam keluarga, misalnya: membersihkan tempat tidur, mencuci piring, menangkap ikan di laut, atau kekebun mencari kayu api, memberikan makanan ternak, dan membersihkan halaman rumah/pekarangan serta berbelanja di warung (kedai).

k. Pengawasan

Dalam penelitian ini, pengawasan diartikan sebagai upaya dari pihak ayah-ibu untuk mengontrol kegiatan anak, apakah dalam hal belajar atau kegiatan lainnya, baik di dalam atau diluar rumah.

l. Perhatian

Perhatian dalam hal ini menunjuk pada kegiatan orang tua mendukung kegiatan belajar anak misalnya,

menghadiri rapat orangtua murid dan guru, mengadakan fasilitas belajar, berlatih/bermain dan cinta kasih.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menemukan pola pengasuhan orang tua keluarga nelayan *modern/tradisional*, keluarga petani *pemilik/penggarap*, keluarga pegawai negeri sipil golongan II/III, yang memiliki anak berprestasi tinggi bidang akademik, sesuai jenjang pendidikan anak di lokasi penelitian.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengidentifikasi, mendeskripsi, menemukan dan menganalisis: a) pola pengasuhan orang tua keluarga nelayan *modern*, yang memiliki anak berprestasi tinggi bidang akademik pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD); b) pola pengasuhan orang tua keluarga nelayan *tradisional*, memiliki anak berprestasi tinggi bidang akademik pada jenjang pendidikan sekolah menengah tingkat atas (SMTA); c) pola pengasuhan orang tua keluarga petani *pemilik*, memiliki anak berprestasi tinggi bidang akademik, pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD); d) pola pengasuhan orang tua keluarga petani *penggarap*, memiliki anak berprestasi tinggi bidang akademik, pada jenjang pendidikan sekolah menengah tingkat atas (SMTA); e) pola pengasuhan orang tua keluarga pegawai negeri sipil golongan II, memiliki anak berprestasi tinggi pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD), dan f)

pola pengasuhan orang tua memiliki anak berprestasi tinggi bidang akademik, pada jenjang pendidikan sekolah menengah tingkat atas (SMTA).

D. Manfaat Hasil Penelitian

Bertolak dari latar belakang, analisis dan rumusan masalah, fokus dan tujuan penelitian, secara eksplisit upaya untuk meneliti masalah yang dikemukakan, mengandung manfaat ganda. Pertama, dilihat dari aspek teoritis dari penelitian ini, diharapkan mendapat gagasan baru sekaitan dengan upaya meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan perilaku para orang tua agar dapat melakukan pengasuhan sesuai dengan potensi dan kodrat anak dalam keluarga, sebagai salah satu satuan pendidikan luar sekolah. Kedua, dilihat dari aspek praktis, temuan-temuan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi tertentu bagi para pengelola, perencana, dan pelaksana berbagai program dan kegiatan pendidikan luar sekolah, khususnya yang bertalian dengan pengembangan potensi anak dalam keluarga. Artinya, peningkatan, pengetahuan, sikap, keterampilan dan perilaku orangtua dalam mengasuh anak, seharusnya mendapat perhatian khusus untuk diusahakan segera, misalnya melalui pelaksanaan pendidikan dan latihan yang melibatkan berbagai pakar antara lain: paedagog, psikolog, sosiolog, antropolog, kedokteran anak, pakar gisi, dan teolog.